



PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERMINTAAN KOMODITI JAHE KELURAHAN SIDODADI KECAMATAN WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR

(Studi Kasus: Pedagang Jahe Di Pasar Wonomulyo)

Nasrah, Ishak Manggabarani, SP, M.Si, Ir. Hasanuddin Kandatong, MM., MMA

Program Study Agribisnis

Fakultas Ilmu Pertanian

Universitas Al Asyariah Mandar

nasrahasrah52@gmail.com

Abstrak

Judul Penelitian ini (*Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Permintaan Komoditi Jahe Studi Kasus Pedagang Jahe Di Pasar Wonomulyo Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*) Dibimbing Oleh Ishak Manggabarani Dan Hasanudding Kandatong. Jahe adalah salah satu tanaman Hortikultura yang memiliki banyak manfaat. Pasar Wonomulyo salah satu Pasar yang menjual beli jahe. Peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar permintaan jahe saat pandemi Coronavirus, pendapatan pedagang jahe sebelum dan saat pandemi Coronavirus di Pasar Wonomulyo Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian Berlangsung selama 3 bulan mulai dari bulan april hingga juni 2022. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive (segaja). Pada penelitian ini responden sebanyak 30 orang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu R/C Ratio. Hasil peneltian Menunjukkan bahwa permintaan jahe saat pandemi Coronavirus di Pasar Wonomulyo sebanyak 143,6 kg. Dan hasil pendapatan rata - rata pedagang jahe sebelum pandemi Coronavirus di Pasar Wonomulyo Rp 239.053 dari all out penerimaan sebesar Rp 574.800 dan all out biaya sebesar Rp 335.746 dengan nilai R/T Ratio yang diperoleh 1,7 jika disesuaikan dengan kriteria R/C Ratio pedagang jahe layak untuk dikembangkan $1,7 > 1$ dan pendapatan rata - rata pedagang jahe saat pandemi di Pasar Wonomulyo sebanyak Rp 7.317.603 dari all out penerimaan sebesar Rp 7.800.000 dan absolute biaya sebesar Rp 482.396 dengan nilai R/C Ratio yang diperoleh sebesar 5.3 jika disesuaikan dengan kriteria R/C Ratio pedagang jahe layak dikembangkan $5,3 > 1$. Permintaan jahe mengalami peningkatan disaat pandemi Coronavirus di Pasar Wonomulyo Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

kunci : *pandemi Coronavirus, permintaan, pendapatan*

Pendahuluan

I. Latar Belakang

Pada Desember 2019, pandemi COVID-19 dimulai di Wuhan, Cina. WHO (World Health Organization) melaporkan bahwa kasus pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui telah didiagnosis di kota Wuhan. Pada 7 Januari 2020, China mengidentifikasi jenis baru coronavirus, pneumonia. WHO mendeklarasikan 30 Januari 2020 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian global. Jumlah kasus Covid-19 meningkat pesat, dan kini telah terlihat di beberapa negara berbeda. Shi dkk. (2020) mengindikasikan bahwa Covid-19 mulai muncul di Wuhan, China pada akhir tahun 2019, dan dunia telah mengomunikasikan perannya dalam perang melawan virus corona. Covid-19 telah menjadi epidemi dan telah melanda negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Hingga saat ini, puluhan ribu orang telah meninggal. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengumumkan bahwa Covid-19 adalah pandemi. Presiden Joko Widodo mengatakan dua warga negara

Indonesia (WNI) telah ditetapkan sebagai tersangka dalam serangan teroris Paris Setelah kontak langsung dengan warga Jepang yang juga positif Covid-19, mereka positif Covid-19. Kasus Covid-19 adalah kasus di mana orang atau orang yang tidak dikenal mengirim email berbahaya yang menginfeksi komputer di seluruh dunia. Hal ini akhirnya membuat Indonesia masuk dalam peta persebaran Covid-19. Masuknya Indonesia dalam peta persebaran Covid-19 juga telah meningkatkan jumlah negara terdampak Covid-19 di dunia (Asri, 2020). sekolah, universitas, bekerja dari rumah dan beribadah di rumah (Ihsanuddin, 2020). Presiden Jokowi Widodo memberikan pengarahannya tentang kebijakan penyediaan pangan dan memprioritaskan menjaga ketahanan pangan mulai dari produksi hingga distribusi hingga pengelolaan dengan ancaman krisis pangan akibat Covid-19. Sektor pertanian berperan sebagai stabilisator selama wabah Covid-19 di Indonesia, karena mampu memasok produk pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini juga akan berlalu. Meningkatnya permintaan pangan dan produk pertanian merupakan kabar baik bagi para petani karena berarti banyak dicari oleh konsumen. Beberapa

orang panik karena wabah Covid-19. Banyak orang mulai membeli makanan di pasar untuk jangka waktu tertentu sebagai persediaan. Harga pangan melonjak selama wabah Covid-19 akibat panic buying dengan persediaan pangan yang terbatas di pasaran (Kementerian Pertanian, 2020). Imunitas tubuh ditingkatkan untuk mencegah infeksi COVID-19. Sistem imun tubuh dapat menghasilkan antibodi yang dapat melindungi tubuh dari infeksi virus, bakteri, dan patogen lain yang dapat menyerang tubuh (Aristia, dkk, 2020). Makan makanan yang sehat, banyak istirahat, menghindari stres, dan dianggap dapat meningkatkan kekebalan tubuh karena beberapa bahan yang sangat bermanfaat. Kekebalan tubuh yang baik dapat diperoleh dari kebiasaan mengkonsumsi minuman herbal. Salah satunya adalah/tidak melakukan pekerjaan mereka. Obat tradisional buat menaikkan daya tahan tubuh. Banyak orang beralih ke pengobatan tradisional misalnya minum jamu menurut produk kesehatan lokal. Menggunakan mengkonsumsi minuman yg dari menurut tumbuhan jahe (Susantiningsih, dkk. 2021). Edy & Ajo (2020), bahwa Indonesia adalah galat satu negara pembuat jahe terbesar pada dunia. Dari tahun ke tahun jumlah produksi jahe semakin meningkat. Jahe adalah tumbuhan tropis yg gampang tumbuh pada Indonesia. Jahe (*Zingiberofficinale*) adalah tumbuhan rempah yg dari menurut Asia Selatan & sudah menyebar ke semua dunia. Orang-orang Cina diperkenalkan ke Eropa pada bentuk kitab masak menggunakan memakai aneka macam rempah-rempah. Jahe pertama kali dipakai pada Yunani menjadi obat herbal buat mengobati vertigo, mual, & mabuk perjalanan. Raja Hendry VIII Pada abad ke-16 pada Inggris, dia menganjurkan tiga jahe buat mengatasi wabah (wabah), sedangkan Ratu Elizabeth berkata jahe buat menaikkan gairah seksual (Aryanta, 2019). Di masa pandemi Covid-19, timbul keterangan mengenai ini produk herbal sangat gampang dihasilkan lantaran poly ditemukan pada beberapa warung & pasar. Di tengah pandemi Covid-19, sebagian warga beralih ke produk kesehatan herbal. Lantaran kandungan pada jamu nir misalnya produk kesehatan modern (Sutana, 2020)

Setiap orang wajib menentukan pengobatan yg dipercaya kondusif & bermanfaat. Pengetahuan setiap orang mengenai pencegahan & pengobatan berdampak dalam agama terhadap pengobatan. Tanaman obat herbal sudah dipakai secara turun temurun pada Indonesia. Salah satu obat herbal yg sudah diteliti & bisa menaikkan kekebalan tubuh merupakan jahe. Dan terdapat olahan jamu misalnya jamu yg diminum langsung, diantaranya nasi kencur, kunyit asam, temulawak, kudu laos, & minuman jamu tradisional lainnya. Minuman jamu tradisional yg telah terdapat semenjak usang & dikembangkan semenjak usang diantaranya wedang jahe, bandrek, ronde, bajigur, sekoteng (Romziyah, 2020). Rempah-rempah dipakai menjadi keliru satu cara paling efektif buat menangkal Covid-19. Dan menciptakan permintaan semakin tinggi & harga mulai naik pada pasaran. Rempah-rempah tadi diantaranya jahe, kunyit, serai, kencur & temulawak. Padahal sebelumnya, permintaan jahe sangat minim. Jahe diolah sebagai minuman lantaran Kandungan jahe dianggap menjadi

penangkal virus Corona, selain itu jahe pula dianggap bisa menjaga stamina tubuh (Siregar, 2020). Kementerian Pertanian sedang menaikkan produksi jahe & flora rempah lainnya. Hal ini dikarenakan konsumsi produk ini pada warga semakin tinggi tajam, seiring menggunakan semakin meluasnya penyebaran virus Corona (Covid-19). Kasubdit Tanaman Obat, Ditjen Hortikultura, Kementerian Pertanian, Wiwi Sutiwi (2020), mengatakan, konsumsi rempah-rempah tahun ini cenderung semakin tinggi, lantaran banyak rakyat yg mulai menyadari pentingnya kebugaran tubuh melalui konsumsi rempah-rempah. produk pertanian. Peningkatan konsumsi jahe pada rakyat mulai terlihat semenjak perkara pertama virus Corona timbul pada Indonesia dalam Maret 2020. Akibatnya, harga jahe pada pasaran pun ikut naik lantaran permintaan yg tinggi. Harga jahe meroket sebagai Rp 80.000 & Rp 90.000 menurut syarat normal yg hanya Rp 30.000 & Rp 35.000 per kilogram. Kenaikan harga jahe terlihat pada Pasar Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Salah seseorang pedagang menyatakan, kenaikan harga jahe diantaranya lantaran poly diminati pembeli. "Sekarang jahe lebih mahal Rp 60.000 per kilogram, padahal sebelumnya hanya Rp 20.000," katanya Provinsi Sulawesi Barat pula mengalami kenaikan harga jahe yg sangat drastis pada awal Covid-19, poly rakyat yg memasak jahe sebagai jamu lantaran diyakini sanggup menangkal virus corona (Indira Reskisari 2014). Harga jahe pada pasar Wonomulyo mengalami kenaikan menurut Rp. 20.000 per kilogram sebagai Rp. 70.000 per kilogram. Bahkan stok jahe yg dijual pedagang umumnya habis. Salah seseorang pedagang mengatakan, "Kenaikan harga jahe terjadi lantaran permintaan rakyat relatif tinggi". Sehubungan menggunakan hal tadi maka dilakukan penelitian menggunakan judul "Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Permintaan Komoditas Jahe Desa Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar (Studi Kasus : Pedagang Jahe pada Pasar Wonomulyo)"

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yg sudah diuraikan pada atas, konflik yg diperoleh antara lain:

1. Bagaimana permintaan jahe dalam masa pandemi Covid-19 pada Pasar Wonomulyo?
2. Apakah terdapat peningkatan pendapatan jahe sebelum & selama pandemi Covid-19 pada Pasar Wonomulyo?

III. Bahan dan Metode

I. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi adalah teknik pengumpulan information melalui observasi langsung. Teknik penelitian ini menggunakan observasi tidak aktif, yaitu peneliti datang ke lokasi penelitian tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Sugiyono (2018:229) mengamati bahwa teknik pengumpulan information merupakan teknik pengumpulan information yang memiliki karakteristik khusus yang spesifik jika

dibandingkan dengan teknik lainnya. Pengamatan juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga benda alam lainnya.

- b. Teknik wawancara menggunakan kuesioner untuk pengumpulan information dengan memberikan daftar pertanyaan yang diisi oleh responden atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

II. Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang jahe di Pasar Wonomulyo, populasi dalam penelitian ini adalah 30 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sensus atau sampai jenuh dimana seluruh populasi pedagang jahe sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang.

III. Jenis Data

- Data preliminary adalah information yang dikumpulkan secara langsung, menurut Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa sumber groundwork adalah sumber information yang langsung memberikan information kepada pengumpul information. Pengumpulan information preliminary dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara langsung dengan pihak yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.
- Data sekunder adalah information yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi. Information sekunder dalam penelitian ini adalah jenis information yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah ada serta referensi lain berupa artikel, jurnal bulanan dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2018: 137).

IV. Metode Analisis Data

1. Analisis biaya yaitu:

$$\text{Rumus: } TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (total cost)

FC = Biaya tetap (fixed cost)

VC = Biaya variabel (variabel cost)

2. Analisis penerimaan yaitu:

$$\text{Rumus: } TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (total revenue)

P = Harga (price)

Q = Jumlah (quantity)

3. Analisis pendapatan yaitu:

$$\text{Rumus: } \pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (income)

TR = Total Penerimaan (total revenue)

TC = Total Biaya (total cost)

4. Efisiensi R/C Ratio

$$\text{R/C Ratio} = TR:TC \text{ atau } \text{R/C Ratio} = \frac{\text{total revenue}}{\text{total cost}}$$

Keterangan:

R/C Ratio = Kelayakan atau efisiensi usaha

TR = Total penerimaan (total revenue)

TC = Total biaya (total cost)

Jika nilai R/C Ratio > 1 maka usaha layak dikembangkan

Jika nilai R/C Ratio = 1 maka usaha dikatakan impas

Jika nilai R/C Ratio < 1 maka usaha tidak layak dikembangkan

V. Hasil Dan Pembahasan

5.1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan ciri khas pedagang jahe. Identitas

pedagang atau responden yang akan dibahas adalah: umur, pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga, pengalaman berdagang.

5.1.1. Umur Responden

Salah satu faktor yang bisa dijadikan ukuran adalah usia untuk mengetahui usia berapa yang cenderung lebih besar untuk bekerja dan berusaha berjualan, karena exchanging sangat membutuhkan tenaga dan pengalaman dealer sejak usia muda. Pedagang yang lebih muda secara fisik lebih kuat daripada pengusaha yang lebih tua, dan sebaliknya. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal baru, lebih berani mengambil resiko, dan lebih dinamis, sedangkan seseorang yang relatif tua memiliki kapasitas manajemen yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahanya sehingga sangat berhati-hati. dalam bertindak, mengambil keputusan, dan cenderung bertindak dengan hal yang bersifat tradisional. Selain itu, kemampuan fisiknya sudah mulai menurun sebagaimana dinyatakan bahwa batas usia praktis adalah 15-65 tahun (Simanjuntak, 1996).

Tabel 1 : Jumlah Pedagang Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Pasar Wonomulyo Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

No	Kelompok Umur (Orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30-37	3	
2	38-44	6	
3	45-51	7	
4	52-58	6	
5	59-65	4	
6	66-72	4	
		13,33	
		13,33	
	Jumlah	30	100 %

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas terdapat 3 orang berusia 30-37 tahun dengan persentase 10,00%, usia 38-44 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 20,00%, usia 45-51 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 20,34 %, usia 52-58 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase 20,00%, usia 59-65 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 13,33%, dan usia 66-67 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 13,33% . Tabel di atas menunjukkan bahwa pedagang masih produktif.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Menurut Depdiknas (2010), pengelompokan pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan formal terdiri dari tiga jenjang, yaitu pendidikan rendah jika mencapai SD dan SMP, pendidikan sedang hingga SMA, dan pendidikan tinggi jika datang ke perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan sedang, yaitu mereka yang memiliki pendidikan setingkat SMA. Pendidikan adalah compositions pembentukan kecepatan seseorang secara intelektual dan emosional terhadap alam dan sesama manusia (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan dianggap memiliki peran penting dalam menentukan kualitas manusia karena melalui pendidikan manusia dianggap memperoleh pengetahuan. (Hurlock, 2008).

Tabel 2. Pedagang berdasarkan tingkat pendidikan di Pasar Wonomulyo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	SD/MI	12	40,00
2	SMP/MTs	10	33,33
3	SMA/MA	8	26,67
	Jumlah	30	100 %

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan persentase tingkat pendidikan pedagang jahe di Pasar Wonomulyo yaitu 12 orang tamat SD/MI dengan persentase 40,00%, tamat

SMP/MTs dengan persentase 10 orang dengan persentase 33,33 %, dan tamatan SMA/Mama sebanyak 8 orang dengan persentase 26,67%. Tingkat pendidikan responden pedagang yang sudah humdingers memberikan kemudahan bagi pedagang untuk menggunakan teknologi yang ada dalam berdagang.

5.1.3. Jumlah Tanggungan

Hasyim (2003), mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan akan mendorong para pedagang untuk melakukan banyak kegiatan terutama dalam mencari dan meningkatkan pendapatan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan pedagang dalam melakukan usaha (Soekartawi, 2003).

Tabel 3. Responden Pedagang berdasarkan tanggungan keluarga di Pasar

Wonomulyo			
No	Tanggungan keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2-3	18	60
2	4-5	12	40
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan pada tabel 3 di atas menunjukkan persentase responden berdasarkan tanggungan keluarga pedagang jahe. Bahwa tanggungan keluarga dari 2-3 jiwa ada 18 pedagang dengan persentase 60% dan tanggungan 4-5 ada 12 pedagang dengan persentase 40%.

5.1.4. pengalaman usaha

Selain pendidikan, pengalaman exchanging juga mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola bisnis. Semakin lama orang mengelola usahanya, semakin banyak pengalaman yang didapat (Soetrisno, 2002 dalam Rico, 2013). Pedagang yang sudah lama berkecimpung dalam bisnis jahe memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan pedagang yang sudah lama tidak menggeluti bisnis jahe

Tabel 4 : Pedagang berdasarkan lama usaha di Pasar Wonomulyo

No	Lama Usaha	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	3	11	36,67
2	4	7	23,33
3	5	12	40,00
Jumlah		30	100%

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan persentase lama pedagang jahe di Pasar Wonomulyo bahwa lama usaha 3 tahun sebanyak 11 jiwa dengan persentase 36,67%, lama usaha 4 tahun sebanyak 7 jiwa dengan persentase 23,33%, serta lama usaha 5 tahun sebanyak 12 jiwa dengan persentase 40,00%.

5.2 Biaya Produksi dan Pendapatan Sebelum Pandemi

5.2.1 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah komponen biaya produksi pedagang jahe yang nilainya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan petani tambak di desa Pitue terdiri dari biaya untuk distribusi pasar dan penyusutan alat. Untuk jelasnya mengenai biaya tetap yang dikeluarkan pedagang jahe sebelum pandemi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya tetap pedagang jahe sebelum pandemi di Pasar Wonomulyo

No	Distribusi pasar (Rp)	Rata-rata biaya Tetap sebelum pandemi (Rp)				Total biaya (Rp)
		Kalkulator	Timbangan	Terpal	Keranjang	
1	12.000	37.086	123.770	87.145	60.949	266.118

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5 di atas bahwa rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh pedagang dalam usaha berupa hasil penjumlahan antara biaya distribusi pasar dan penyusutan alat berupa kalkulator, timbangan, terpal, keranjang. Rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh pedagang adalah Rp. 266.118. selengkapnya ada di lampiran 2 untuk lebih jelasnya.

5.2.2 Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang yang dipengaruhi oleh jumlah jahe yang dijual. Komponen biaya variabel yang harus dikeluarkan pedagang di Pasar Wonomulyo adalah biaya pembelian plastik dan karung. Penjelasan masing biaya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 : Biaya variabel pedagang jahe sebelum pandemi di Pasar Wonomulyo

No	Rata-rata biaya variabel		Total biaya (Rp)
	Plastik	Karung	
1	64.65	19.833	66.33

Sumber : Data primer diolah,2022

Berdasarkan tabel 6 di atas biaya variabel yang dikeluarkan pedagang untuk usaha merupakan penjumlahan dari biaya plastik dan karung. Rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh pedagang adalah Rp. 66,33. Selengkapnya dapat dilihat di lampiran 3 untuk lebih jelasnya.

5.2.3 All out Biaya

All out biaya produksi adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan pedagang dalam penjualan jahe. Adapun biaya all out produksi pada pedagang jahe dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rata – rata total biaya pedagang jahe sebelum pandemi

No	Total biaya sebelum pandemi		Total biaya (Rp)
	Biaya tetap	Biaya variabel	
1	266.113	666.333	332.746

Sumber : Data primer setelah diolah,2022

Berdasarkan tabel 7 di atas complete biaya produksi usaha pedagang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Rata biaya complete yang dikeluarkan dalam pedagang adalah Rp. 294.571. dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dilampiran 4.

5.2.4 5.2.3 Penerimaan

Pendapatan pedagang jahe merupakan hasil penjualan jahe, besarnya pendapatan yang diperoleh dari penjualan jahe dan harga jahe. Penerimaan pedagang jahe di Pasar Wonomulyo dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rata – rata total penerimaan pedagang jahe sebelum pandemi di

No	Pasar Wonomulyo		Total Penerimaan (TR) (Rp)
	Rata-rata penerimaan sebelum pandemi (Rp)		
	Produksi (P)	Harga (Q)	
1	44	13.000	574.800

Sumber : Data primer setelah diolah,2022

Berdasarkan tabel 8 di atas bahwa rata jumlah penerimaan pedagang adalah Rp. 574.000 yang merupakan penjumlahan antara penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi (P) sebanyak 44 kg jahe di kalikan dengan harga jahe per kilo (Q) yaitu Rp. 13.000. selanjutnya bisa dilihat di lampiran 5.

5.2.5.

1	12.000	41.293	129.808	97.4	68.325	287.43
---	--------	--------	---------	------	--------	--------

5.2.4. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil penerimaan yang dikurang dengan absolute biaya yang dikeluarkan selama pejualan jahe. Perhitungan keuntungan dimaksudkan untuk mengetahui sebarapa besar pendapatan pedagang jahe. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 9.

Tabel 9. Rata – rata pendapatan pedagang jahe sebelum pandemi di Pasar Wonomulyo

No	Rata-rata pendapatan sebelum pandemi (Rp)		Total Pendapatan (Rp)
	Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	
1	574.800	335.746	239.053

Sumber : Data primer setelah diolah,2022

Berdasarkan tabel 9 di atas bahwa pendapatan yang diperoleh pedagang jahe merupakan pengurangan dari penerimaan (TR) dengan complete biaya yang dikeluarkan oleh pedagang jahe. Rata pendapatan adalah Rp. 239.053 penerimaan sebesar Rp. 574.800 dan complete biaya sebesar Rp. 335.746.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa perbedaan besaran pendapatan yang diperoleh pedagang disebabkan adanya perbedaan jumlah penerimaan dan complete biaya yang dikeluarkan, diketahui bahwa pedagang yang memiliki hasil produksi renda sebelum pandemi covid19.

5.3. Biaya Produksi dan Pendapatan Saat Pandemi.

5.3.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi besar kecilnya produksi dan penggunaannya tidak habis dalam satu musim produksi. Untuk biaya tetap yang dikeluarkan oleh pedagang yaitu distribusi pasar (sampah listrik, palet), dan penyusutan peralatan (kalkulator, timbangan, terpal, keranjang) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Biaya tetap pedagang jahe saat pandemi di Pasar Wonomulyo

No	Distri busi o pasar (Rp)	Rata-rata biaya Tetap saat pandemi (Rp)				Total biaya (Rp)
		Kalkulator	Timbangan	Terpal satu an	Keranjang (Rp) sub	
1						

Sumber : Data primer setelah diolah,2022

Berdasarkan tabel 10 di atas bahwa rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh pedagang dalam usaha berupa hasil penjumlahan antara biaya distribusi pasar dan penyusutan alat berupa kalkulator, timbangan, terpal, keranjang. Rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh pedagang adalah Rp. 287.43. selengkapnya ada di lampiran 2 untuk lebih jelasnya.

5.3.2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang jahe yang besarnya dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan jahe. Komponen yang harus dikeluarkan pedagang jahe adalah biaya pembelian plastik dan karung. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Biaya Variabel pedagang jahe saat pandemi di Pasar Wonomulyo

No	Rata-rata biaya variabel saat pandemi (Rp)		Total biaya variabel (VC) (Rp)
	Plastik	Karung	
1	187.616	73.50	194.966

Sumber : Data primer setelah diolah,2022

Berdasarkan tabel 11 di atas biaya variabel yang dikeluarkan pedagang untuk usaha merupakan penjumlahan dari biaya plastik dan karung. Rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh pedagang adalah Rp. 194.966 Selengkapnya dapat dilihat di lampiran 3 untuk lebih jelasnya

5.3.5.3.3 Biaya Produksi

biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh pedagang jahe dalam menjual jahe. Absolute biaya produksi untuk pedagang jahe dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Rata – rata total biaya pedagang jahe saat pandemi di Pasar Wonomulyo

No	Total biaya saat pandemi (Rp)		Total biaya (TC) (Rp)
	Biaya tetap (FC)	Biaya variabel (VC)	
1	287,43	194.966	482.396

Sumber : Data primer setelah diolah,2022

Berdasarkan tabel 12 di atas complete biaya produksi usaha pedagang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Rata biaya complete yang dikeluarkan dalam pedagang adalah Rp. 482.396. dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dilampiran 4.

5.3.4. 5.3.4 Penerimaan

Pendapatan pedagang jahe merupakan hasil penjualan jahe, besarnya pendapatan yang diperoleh dari penjualan jahe dan harga jahe. Penerimaan pedagang jahe di Pasar Wonomulyo dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Rata – rata total penerimaan pedagang jahe saat pandemi di Pasar

Wonomulyo			
No	Rata-rata penerimaan saat pandemi (Rp)		Total Penerimaan (TR) (Rp)
	Produksi (P)	Harga (Q)	
1	143.6	54.333	7.800.000

Sumber : Data primer setelah diolah,2022

Berdasarkan tabel 13 di atas bahwa rata-rata jumlah penerimaan pedagang adalah Rp. 7.800.000 yang merupakan penjumlahan antara penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi (P) sebanyak 143,6 kg jahe di kalikan dengan harga jahe per kilo (Q) yaitu Rp. 54.333. selanjutnya bisa dilihat di lampiran 5.

5.3.5. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama penjualan jahe. Perhitungan keuntungan dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan pedagang jahe. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Rata – rata pendapatan pedagang jahe saat pandemi di Pasar

Wonomulyo			
No	Rata-rata pendapatan sebelum pandemi (Rp)		Total Pendapatan (Rp)
	Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	
1	7.800.000	482.396	7.317.603

Sumber : Data primer setelah diolah,2022

Berdasarkan tabel 14 di atas bahwa pendapatan yang diperoleh pedagang jahe merupakan pengurangan dari penerimaan (TR) dengan all out biaya yang dikeluarkan oleh pedagang jahe. Rata pendapatan adalah Rp. 7.317.603 Penerimaan sebesar Rp. 7.800.000 dan all out biaya sebesar Rp. 482.396.

Berdasarkan wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa perbedaan besaran pendapatan yang diperoleh pedagang jahe adalah selisih jumlah penerimaan dan all out biaya yang dikeluarkan, diketahui pedagang yang

memiliki hasil produksi tinggi, pada masa pandemi akibat konsumen tuntutan.

5.4. Efisiensi/Kelayakan Pedagang Jahe

Kelayakan usaha seorang dealer dapat diukur berdasarkan besar kecilnya R/C Proportion (Income Cost). Nilai R/C Proportion menunjukkan perbandingan produksi (pendapatan) dengan all out biaya usaha. Pendapatan diperoleh dari penjualan seluruh produksi sebelum dan selama pandemi. Sedangkan biaya all out adalah semua faktor produksi yang digunakan dalam penjualan. Soekartawi (Lola Rahmadona, 2015). Untuk lebih jelasnya, usaha di Pasar Wonomulyo dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15. Efisiensi/kelayakan pedagang jahe di Pasar Wonomulyo

No	Uraian	Sebelum pandemi	Saat pandemi
1	Penerimaan (TR)	574.800	7.800.000
2	Total Biaya (TC)	335.746	482.396
3.	Pendapatan	239.053	7.317.603
3	R/C Ratio	1.7	5.3

Sumber : Data primer setelah diolah,2022

Berdasarkan tabel 15 diatas bahwa rata complete penerimaan jahe sebelum pandemi adalah Rp. 574.800 dan rata - rata all out biaya yang dikelurakan sebelum pandemi adalah Rp. 335.746 dan menghasilkan nilai pendapatan senilai Rp. 239.053 sehingga menghasilkan R/C Proportion 1.7 dengan kriteria penilaian R/C Proportion. Sedangkan rata - rata absolute penerimaan saat pandemi sebanyak Rp. 7.800.000 dan rata - rata absolute biaya yang dikeluarkan saat pandemi sebanyak Rp. 482.392 dan menghasilkan nilai pendapatan Rp. 7.317.603 sehingga mengasilkan R/C Proportion 5.3 dengan kriteria penilaian R/C Proportion.

Jika nilai R/C Proportion > 1 maka usaha layak dikembangkan

Jika nilai R/C Proportion = 1 maka usaha dikatakan impas

Jika nilai R/C Proportion < 1 maka usaha tidak layakan dikembangkan

Dengan nilai 1.7 sebelum pandemi dan 5.3 saat pandemi maka usaha layakan dikembangkan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa :

1. Rata - rata permintaan jahe sebelum pandemi Coronavirus di Pasar Wonomulyo yaitu 44 kg dan saat pandemi Coronavirus permintaan jahe mengalami peningkatan yaitu 143.6 kg.
2. Rata - rata pendapatan pedagang jahe sebelum pandemi di Pasar

wonomulyo yaitu Rp. 239.053 dan nilai R/C Proportion yang diperoleh 1,7 dan mengalami peningkatan pendapatan saat pandemi Coronavirus di Pasar Wonomulyo yaitu sebesar Rp. 7.317.603 dan nilai R/C Proportion yang diperoleh 5,3

6.2. Saran

1. Kepada pedagang di Pasar Wonomulyo agar memanfaatkan sosial media untuk sarana penjualan di masa pandemi agar meningkatkan pendapatan pedagang.
2. Kepada pemerintah agar menstabilkan harga jahe selama masa pandemi Coronavirus agar harga jahe tidak melonjak tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Aristia, B. F., A. E. A., IG, M. F., & PZ, G. R. (2020). Optimalisasi imunitas di masa pandemi dengan BUK JARA (Serbuk Jahe Merah) bagi warga desa Mojogeneng kabupaten Mojokerto. Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung, 279–287.

Aryanta, I Wayan Redi, 2019. Manfaat Jahe untuk Kesehatan. Volume 1, Nomor: 2, Oktober 2019.

Asy'ari, Rahayu Oktavia, 2020. Pengertian Covid-19 dan Bentuk Partisipasi dalam Memerangnya. Mei 2020.

Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. 2020. Pedoman produksi dan distribusi pangan olahan pada masa status darurat kesehatan corona virus disease 2019 (Covid-19) di Indonesia. Jakarta (ID): Badan Pengawas Obat dan Makanan RI.

CDC USA. 2020. 2019 Novel Coronavirus (2019-nCoV) in the U.S. -. U.S. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Outbreak Notification - National Health Commission (NHC) of the People's Republic of China. Washington: CDC.

Dirjen Pencegahan dan Pengendalian penyakit (P2P) Kemenkes RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19. Jakarta: Dirjen P2P Kementerian Kesehatan RI. Gugus Tugas Covid-19. 2020. Tentang Novel Coronavirus (NCov). Jakarta: Gugus Covid-19.

Edy, S., & Ajo, A. (2020). Pengolahan jahe instan sebagai minuman herbal di masa pandemic

Huang C, Wang Y, Li X, Ren L, Zhao J, Hu Y, et al. Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet*. 2020;395(10223):497-506.

Ihsanuddin. (2020, 03 16). Jokowi: Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di rumah Perlu Digencarkan. Dipetik 04,10,2020, dari

Kompas.com:rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan.

Indira Reskisari, 2014. Harga jahe terpantau naik Republika. Co.Id, Mamuju.

Kementerian Pertanian, 2020. Dampak Covid 19 terhadap Sektor Pertanian.

Kompas. 2 Maret 2020. Jokowi umumkan dua orang di Indonesia positif corona

Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus deases (Covid-19). Kementrian Kesehatan, 5, 178. Aryanta, I Wayan Redi, 2019. Manfaat Jahe untuk Kesehatan. Volume 1, Nomor: 2, Oktober 2019

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Pub. L. No. Nomor 72 (2019). Kementerian Kesehatan RI. (2020).

Romziyah, Bahiya, 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Menggunakan Immunomodulator Herbal di Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Siregar, Rahmad Syukur, 2020. Permintaan dan Penawaran Tanaman Obat Tradisional di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. Vol. 13, No. 1, Juli 2020. emarang. Program Studi Farmasi. Universitas Ngudi Waluyo.

Sohrabi, C.A.-J. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery*.

Soekartawi. 2003. Agribisnis Keuntungan dan Kelemahannya. Raja Grafindo

Perkasa. Jakarta

Susantiningih, T., Setyaningsih, Y., Irmarahayu, A., & Zulf a, F. (2021). Peningkatan ketrampilan membuat minuman jahe untuk imunitas dimasa pandemi covid-19 di Pangkalan Jati Cinere Depok. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 554–560.

Sutana, Gede dan A.A. Putra Dwipayana, 2020. Perilaku Konsumsi Jamu Tradisional di Tengah Pandemi Covid-19. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan. Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Bali.

Wiwi Sutiwi, 2020. Komsumsi jahe meroket akibat virus corona ini Langkah Kementan. TEMPO.CO. JAKARTA Ahad, 8 Maret 2020.

World Bank. 2020. A shock like no other: The impact of covid-19 on commodity markets. *Commodity Markets Outlook April 2020:7-15*. Washington (US): World Bank.

